

ANTESEDEN VARIABEL KUALITAS AUDIT KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN

Ivandi¹ dan Tigor Sitorus²
Universitas Bunda Mulya
ivandiharsono86@gmail.com
sitorus_tigor@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to prove the relationship between independence, competence, individual external auditor's responsibility as antecedent variable with financial fraud audit quality, where as the number of cases of financial scandals by manipulating financial data that occurs in large companies and involve public accountants to make public accountants must pay attention to audit quality. This research use causality research method with causal relationship between independent variable with dependent variable. The data used are primary data obtained using questionnaires distributed to Public Accounting Firm (KAP) in North Jakarta and Central Jakarta. The population in this study are all auditors who work in Public Accounting Firm (KAP) of North Jakarta and Central Jakarta with Sample Random Sampling technique which produces 46 respondents from 8 KAP in 2018. Data analysis using SPSS 21. Based on the results of research, for the first equation of independence and competence variables have a significant positive effect on individual external auditor's responsibility variable. For the second equation for independence variable have significant positive effect to financial fraud audit quality variable whereas for competence variable and individual responsibility of external auditor does not have significant effect to fraud audit quality variable.

Keywords: *independence, competence, individual auditor's responsibility, quality of cheating audit*

1. PENDAHULUAN

Seiring dengan globalisasi ekonomi maka persaingan di bidang bisnis menjadi semakin berkembang dan meningkat pesat yang mengakibatkan terjadinya krisis finansial global sehingga mempengaruhi perilaku bisnis. Meskipun dalam kondisi krisis, para pelaku bisnis tetap dituntut untuk menyampaikan informasi laporan keuangan secara akurat dan relevan. Namun, kenyataannya kondisi tersebut mendorong para pelaku bisnis melakukan tindakan kecurangan dengan memanipulasi informasi laporan keuangan sehingga kondisi perusahaan terlihat tetap sehat dan memiliki kinerja yang baik. Menurut Zimbelman et al. (2014:8) kecurangan merupakan sebuah representasi mengenai sesuatu yang bersifat material, sesuatu yang tidak benar, dan secara sengaja dilakukan untuk kemudian dipercaya dan ditindaklanjuti oleh korban sehingga pada akhirnya korban menanggung kerugian. Menurut Tuanakotta (2010), kecurangan adalah suatu kecerobohan maupun kesengajaan untuk

melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan sehingga menyebabkan laporan keuangan menjadi menyesatkan secara material. Oleh karena itu, *fraud* seperti ini dinamakan *fraud* manajemen atau *fraud* yang dilakukan untuk kepentingan manajemen. Selain itu, fenomena ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* menunjukkan bahwa 58% dari kasus kecurangan yang dilaporkan dilakukan oleh karyawan pada tingkat manajerial, 36% dilakukan oleh manajer tanpa melibatkan orang lain, dan 6% dilakukan oleh manajer dengan melakukan kolusi bersama karyawan bahkan dilakukan oleh korporasi.

Kasus kecurangan korporasi telah menjadi sorotan bagi semua kalangan di masyarakat, terutama pada kasus-kasus yang terkait dengan masalah keuangan yang melibatkan perusahaan ternama dan akuntan publik. Toshiba menjadi salah satu sorotan masyarakat di tahun 2015 karena telah melakukan penyimpangan akuntansi. Hal tersebut terungkap ketika adanya dorongan pemerintah Jepang untuk memberikan transparansi yang lebih bagi perusahaan Jepang. Hasil dari pemeriksaan independen menyatakan bahwa Toshiba melakukan penggelembungan laba usaha sebesar 151,8 miliar yen atau setara dengan 15,85 triliun sejak tahun 2008 . Penggelembungan laba terjadi karena adanya tekanan dari manajemen untuk mencapai target laba yang tidak realistis dan penyalahgunaan prosedur akuntansi yang dilakukan secara terus-menerus sebagai kebijakan resmi dari manajemen. Penggelembungan laba tersebut dilakukan dengan sangat rapi dan sistematis yang menyebabkan auditor eksternal Ernest dan Young tidak mampu mendeteksi adanya penyimpangan yang dilakukan. Dengan adanya kejadian-kejadian tersebut maka membuat banyak pihak mempertanyakan tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan dan secara tidak langsung telah membuat tingkat kepercayaan masyarakat menjadi menurun.

Dalam menjalankan tugasnya seorang auditor dituntut untuk melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik, terutama dalam mendeteksi kecurangan seperti yang tertera dalam Standar Profesional Akuntan Publik, SA 240 (Tanggung Jawab Auditor Terkait dengan Kecurangan dalam Suatu Audit atas Laporan keuangan) dan Standar Profesional Akuntan Publik SA 200 (Tujuan Keseluruhan Auditor Independen dan Pelaksanaan Audit Berdasarkan Standar Audit). Tanggung jawab auditor dalam melaksanakan audit, yaitu dengan memeriksa laporan keuangan dan memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan tersebut. Jika auditor menemukan laporan keuangan yang tidak disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang diterima secara umum atau menemukan adanya kecurangan dalam laporan keuangan maka auditor bertanggung jawab untuk melaporkan temuan tersebut.

Tanggung jawab pendeteksian kecurangan (*fraud detection*) akan mendukung terwujudnya penerapan standar yang memadai untuk menunjang tanggung jawab pendeteksian kecurangan, membantu terwujudnya lingkungan kerja audit, metode, dan prosedur audit yang cukup efektif untuk tanggung jawab pendeteksian kecurangan sehingga tidak terjadi kegagalan audit. Adanya kegagalan audit disebabkan lemahnya sikap independensi. Sikap independensi adalah keadaan bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak bergantung pada orang lain. Sikap independensi memiliki peran penting dalam membantu tugas auditor untuk menemukan dan mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. Untuk menunjang rasa tanggung jawab yang besar dalam mendeteksi kecurangan diperlukan juga pengembangan dan pemeliharaan kompetensi. Auditor juga memerlukan pelatihan mendasar yang diikuti secara sistematis dan berjenjang sesuai dengan tingkatan auditor. Dengan adanya pelatihan maka dapat meningkatkan kemampuan kerja auditor yang akan menimbulkan perubahan perilaku aspek-aspek kognitif, keterampilan, dan sikap. Untuk dapat memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dalam melakukan penugasannya terutama dalam hal mendeteksi kecurangan maka auditor harus memiliki kemampuan yang memadai dalam hal mendeteksi kecurangan sehingga dapat memaksimalkan hasil akhir audit dan meningkatkan tanggung jawab dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan perbedaan hasil (*research gap*), seperti penelitian yang dilakukan Aviani Sanjaya (2017) yang menguji pengaruh kompetensi terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan dimana hasilnya menunjukkan bahwa variabel kompetensi tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil Penelitian tersebut tidak mendukung penelitian – penelitian sebelumnya oleh Khoirul Fuad (2015) yang menemukan bukti empiris bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan fenomena di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui ; 1). Apakah *independensi* berpengaruh positif terhadap *kualitas audit kecurangan dalam laporan keuangan*, 2). Apakah *independensi* berpengaruh positif terhadap *tanggung jawab individual auditor eksternal*, 3) Apakah *kompetensi* berpengaruh positif terhadap *kualitas audit kecurangan dalam laporan keuangan*. 4). Apakah *kompetensi* berpengaruh positif terhadap *tanggung jawab individual auditor eksternal* . 5). Apakah *tanggung jawab individual auditor eksternal* berpengaruh positif terhadap *kualitas audit kecurangan dalam laporan keuangan*.

2. LANDASAN TEORI

Independensi

Pengertian independensi menurut Arens, Elder, dan Beasley adalah “Independensi dalam audit berarti cara pandang yang tidak memihak di dalam pelaksanaan pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit. Menurut Pernyataan Standar Auditing (PSA No. 04) dalam Standar Auditing (SA Seksi 220) tentang independensi auditor eksternal” adalah sebagai berikut.

1. Standar umum kedua berbunyi: "Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor. "

2. Standar ini mengharuskan auditor bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum (dibedakan dalam hal ia berpraktik sebagai auditor intern). Dengan demikian, ia tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapa pun, sebab bagaimana pun sempurnanya keahlian teknis yang ia miliki, ia akan kehilangan sikap tidak memihak yang justru sangat penting untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya. Namun, independensi dalam hal ini tidak berarti seperti sikap seorang penuntut dalam perkara pengadilan, tetapi lebih dapat disamakan dengan sikap tidak memihaknya seorang hakim. Auditor mengakui kewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan (paling tidak sebagian) atas laporan auditor independen, seperti calon-calon pemilik dan kreditur. Profesi dan masyarakat memberi perhatian besar tentang kepastian tentang apakah Auditor mempertahankan sikap yang tidak memihak dalam melaksanakan pekerjaannya dan apakah para pemakai menganggap auditor bertindak independen.

Oleh karena itu, dibutuhkan upaya pemeliharaan independensi. Upaya dapat berupa persyaratan atau dorongan lain berikut. “a) Kewajiban hukum, adanya sanksi hukum bagi auditor yang tidak independen. b) Standar auditing yang berlaku umum, sebagai pedoman yang mengharuskan auditor mempertahankan sikap independen untuk semua hal yang berkaitan dengan penugasan. c) Standar Pengendalian Mutu, salah satu standar pengendalian mutu mensyaratkan kantor akuntan publik untuk menetapkan kebijakan dan prosedur guna memberikan jaminan yang cukup bahwa semua staff independen. d) Komite Audit merupakan sejumlah anggota dewan komisaris perusahaan klien yang bertanggung

jawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen. Komite Audit akan memutuskan kantor akuntan publik mana yang akan diberikan tugas dan menentukan ruang lingkup pekerjaan, melakukan pertemuan untuk membahas hasil audit, dan membantu menengahi bila terjadi perselisihan antara manajemen dan auditor. e) Komunikasi dengan auditor pendahulu. Auditor pendahulu melakukan komunikasi dengan auditor pendahulu sebelum menerima penugasan dengan tujuan untuk mendapat informasi mengenai integritas manajemen. f) Penjajakan pendapat mengenai penetapan prinsip akuntansi, tujuan untuk meminimasi kemungkinan manajemen menjalankan praktik membeli pendapat. Hal ini merupakan ancaman potensial terhadap independensi, g). Pengertian independen bagi akuntan publik (*external auditor*) dan internal auditor ada tiga jenis independensi.”

Kompetensi

Dalam Standar Profesional Akuntan Publik SA Seksi 110 (2011) menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor dan dalam Standar Profesional Akuntan Publik SA Seksi 230 (2011) menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan audit akan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran dalam melaksanakan tugasnya sebagai auditor.

Menurut Arens et al. (2012: 42) mendefinisikan kompetensi sebagai berikut. “Kompetensi sebagai keharusan bagi auditor untuk memiliki pendidikan formal dibidang auditing dan akuntansi, pengalaman praktik yang memadai bagi pekerjaan yang sedang dilakukan, serta mengikuti pendidikan profesional yang berkelanjutan.”

Selanjutnya menurut Mulyadi (2013:58), yaitu “Kompetensi menunjukkan adanya pencapaian dan pemeliharaan suatu tingkatan pemahaman dan pengetahuan yang memungkinkan seorang anggota untuk memberikan jasa dengan kemudahan dan kecerdikan. Dengan demikian, dapat diartikan kompetensi sebagai penugasan dan kemampuan yang dimiliki dalam menjalankan profesinya sehingga menumbuhkan kepercayaan publik.

Adapun kompetensi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yakni sudut pandang auditor individual, audit tim, dan Kantor Akuntan Publik (KAP). Masing-masing sudut pandang akan dibahas lebih mendetail seperti berikut. 1) **Kompetensi Auditor Individual**: ada banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor; antara lain, pengetahuan, dan pengalaman. Untuk melakukan tugas pengauditan, auditor memerlukan pengetahuan pengauditan (umum dan khusus) dan pengetahuan mengenai bidang pengauditan, akuntansi, dan industri

klien. 2) **Kompetensi Audit Tim.** Standar pekerjaan lapangan yang kedua menyatakan bahwa jika pekerjaan menggunakan asisten maka harus disupervisi dengan semestinya. Dalam suatu penugasan, satu tim audit biasanya terdiri atas auditor junior, auditor senior, manajer, dan partner. Kerjasama yang baik antar anggota tim, profesionalisme, persistensi, skeptisisme, proses kendali mutu yang kuat, pengalaman dengan klien, dan pengalaman industri yang baik akan menghasilkan tim audit yang berkualitas tinggi. Selain itu, adanya perhatian dari partner dan manajer pada penugasan ditemukan memiliki kaitan dengan kualitas audit. 3) **Kompetensi dari Sudut Pandang KAP.** Besaran KAP diukur dari jumlah klien dan persentase dari *audit fee* dalam usaha mempertahankan kliennya untuk tidak berpindah pada KAP yang lain. Selain itu, KAP yang besar biasanya mempunyai sumber daya yang lebih banyak dan lebih baik untuk melatih auditor mereka, membiayai auditor ke berbagai pendidikan profesi berkelanjutan, dan melakukan pengujian audit daripada KAP kecil.

Berdasarkan uraian di atas maka kompetensi dapat dilihat melalui berbagai sudut pandang. Namun, dalam penelitian ini akan digunakan kompetensi dari sudut auditor individual karena auditor adalah subjek yang melakukan audit secara langsung dan berhubungan langsung dalam proses audit sehingga diperlukan kompetensi yang baik untuk menghasilkan audit yang berkualitas.

Tanggung Jawab Auditor

Tanggung jawab utama untuk pencegahan dan pendeteksian kecurangan berada pada dua pihak, yaitu yang bertanggung jawab atas tata kelola entitas dan manajemen. Merupakan hal penting bahwa manajemen dengan pengawasan oleh pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola, menekankan pencegahan kecurangan, yang dapat mengurangi peluang terjadinya kecurangan, dan pencegahan kecurangan (*fraud deterrence*), yang dapat membujuk individu individu agar tidak melakukan kecurangan karena kemungkinan terdeteksi dan terkena hukuman. Hal ini memerlukan komitmen untuk menciptakan budaya jujur dan perilaku etis yang dapat ditegakkan dengan pengawasan aktif oleh pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola. Pengawasan oleh pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola meliputi pertimbangan tentang potensi pengesampingan pengendalian atau pengaruh tidak patut atas proses pelaporan keuangan, seperti usaha manajemen untuk mengelola laba dengan tujuan untuk memengaruhi persepsi analisis kinerja dan profitabilitas entitas.

Auditor yang melaksanakan audit berdasarkan SA bertanggung jawab untuk memperoleh keyakinan memadai apakah laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material yang disebabkan oleh kecurangan atau kesalahan. Karena keterbatasan bawaan suatu audit maka selalu ada risiko yang tidak terhindarkan bahwa beberapa kesalahan penyajian material dalam laporan keuangan mungkin tidak akan terdeteksi walaupun audit telah direncanakan dan dilaksanakan dengan baik berdasarkan SA. Di samping itu, risiko auditor tidak dapat mendeteksi kesalahan penyajian material yang diakibatkan oleh kecurangan yang dilakukan oleh manajemen lebih tinggi daripada kecurangan yang dilakukan oleh karyawan karena manajemen sering kali berada dalam posisi, baik secara langsung maupun tidak langsung, memanipulasi catatan akuntansi, menyajikan informasi keuangan yang tidak benar, mengesampingkan prosedur pengendalian yang dirancang untuk mencegah kecurangan yang serupa yang dapat dilakukan oleh karyawan karyawan lainnya.

Pertimbangan tentang resiko salah saji material sebagai akibat dari kecurangan dapat berdampak terhadap audit melalui cara berikut. a) **Skeptisme Profesional**. Penerapan kemahiran profesional mensyaratkan auditor untuk menggunakan skeptisme profesional, yaitu sikap yang mencakup pikiran bertanya dan penentuan secara kritis bukti audit. b) **Penugasan Personal**. Pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan personal yang dibebani tanggung jawab perikatan signifikan harus sesuai dengan penaksiran auditor atas tingkat perikatan. c) **Prinsip dan Kebijakan Akuntansi**. Auditor mungkin lebih berkepentingan terhadap apakah prinsip akuntansi yang dipilih dan kebijakan akuntansi yang dipakai telah diterapkan dengan cara tidak semestinya untuk menghasilkan salah saji material dalam laporan keuangan. d) **Pengendalian**. Bila risiko salah saji material sebagai akibat dari kecurangan berkaitan dengan faktor risiko yang memiliki implikasi dalam pengendalian, kemampuan auditor untuk menaksir risiko pengendalian di bawah maksimum dapat berkurang.”

Tanggung jawab tersebut tentunya dalam rangka untuk menilai kewajaran laporan keuangan dari salah saji secara material yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum, standar auditing, dan kode etik akuntan. Apabila terjadi pelanggaran atau penyimpangan terhadap etika profesi seperti yang diisyaratkan dalam standar auditing dan kode etik akuntan berarti auditor kurang menunjukkan atau tidak memiliki idealism, yaitu sebagai sikap yang dependen dan tidak menghindarkan terjadi berbagai kepentingan..

Kualitas Audit

Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) (IAI, 2011) audit yang dilaksanakan oleh seorang auditor dapat dikatakan berkualitas jika memenuhi ketentuan atau standar auditing yang berlaku umum (*generally accepted auditing standards (GAAS)*) dan standar pengendalian mutu. Standar *auditing* tersebut dijadikan acuan auditor dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan. Kualitas auditor adalah kemampuan profesional individu auditor dalam melakukan pekerjaannya.

Menurut Kusharyanti (2003) dalam penelitian Shintya Agneus menyatakan “penelitian mengenai kualitas audit penting bagi KAP agar mereka dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit dan selanjutnya meningkatkannya. Bagi pemakai jasa audit, penelitian ini penting agar dapat menilai KAP mana yang konsisten dalam menjaga kualitas jasa audit yang diberikannya. Auditor yang memiliki banyak klien dalam lingkungan yang sama akan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang risiko audit khusus yang memiliki industri tersebut, tetapi akan membutuhkan pengembangan keahlian lebih daripada auditor pada umumnya. Tambahan keahlian ini akan menghasilkan *return* positif dalam *fee* audit. Auditor harus memiliki kualitas audit yang memadai sehingga dapat mengurangi ketidakselarasan yang terjadi antara manajemen dengan pemegang saham karena pengguna laporan keuangan, terutama pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan yang telah diaudit oleh auditor.”

Kualitas hasil audit sangat ditentukan dari kualitas prosesnya. Auditor yang berkompetensi akan memiliki pengetahuan dan keterampilan prosedural yang luas saat mengaudit. Pengetahuan auditor akan mampu merancang prosedur audit dengan baik, menetapkan risiko analitis dengan tepat, memperoleh kecukupan bukti pemeriksaan, dan akan mampu menyelesaikan audit dengan tepat waktu. Selain itu, auditor yang berkompetensi juga akan dapat memahami kondisi perusahaan klien dengan baik sehingga dapat lebih akurat dalam menemukan kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam keuangan klien. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kompetensi auditor maka kualitas audit yang dihasilkannya juga akan lebih baik.

Seorang auditor yang memiliki kecerdasan emosional akan memiliki sikap empati sehingga dapat lebih responsif terhadap kebutuhan kliennya dan juga akan selalu dapat memotivasi dirinya untuk senantiasa berkomitmen terhadap kualitas audit. Kecerdasan emosional membuat auditor terampil dalam berkomunikasi sehingga dapat memperoleh

informasi yang membuatnya semakin memahami kondisi perusahaan kliennya. Pemahaman yang lebih baik akan membuat auditor mengambil keputusan-keputusan audit yang lebih baik. Kecerdasan emosional tidak hanya berarti bersikap ramah, tetapi juga ketegasan pada saat tertentu yang mungkin tidak menyenangkan, tetapi mengungkapkan kebenaran. Hal ini dapat menunjukkan bahwa adanya kecerdasan emosional dapat membuat pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit semakin meningkat. Probabilitas auditor tidak melakukan pelaporan sebenarnya atas investigasi yang telah dilakukan dapat digambarkan sebagai suatu hal yang mengancam independensi. Auditor harus memiliki kemampuan dalam mengumpulkan setiap informasi yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan audit dimana hal tersebut harus didukung oleh independen. Tidak dapat dipungkiri bahwa sikap independen merupakan hal yang melekat pada diri auditor sehingga independen seperti telah menjadi syarat mutlak yang harus dimiliki. Tidak mudah menjaga tingkat independensi agar tetap sesuai dengan jalur yang seharusnya.

Sikap independensi auditor dibutuhkan agar auditor tidak mudah terpengaruh dengan pihak-pihak tertentu yang ingin mengambil keuntungan sendiri. Auditor yang independen juga akan melaporkan semua deteksi kesalahan yang ditemukan selama audit, melakukan pertimbangan-pertimbangan dengan tepat karena tanpa dipengaruhi oleh pihak siapapun sehingga auditor dapat membuktikan kesahihan angka-angka yang disajikan dan melaporkan sesuai dengan kenyataan. Hal ini menunjukkan bahwa independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkannya.

3. METODE PENELITIAN

Gambaran Umum Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah tempat dimana data untuk variabel penelitian diperoleh. Subjek dalam penelitian ini adalah auditor independen yang aktif bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) wilayah Jakarta Utara dan Jakarta Pusat. Berdasarkan Undang Undang Republik Indonesia Nomor : 5 Tahun 2011, Bab I; Pasal I; Poin 5, Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah badan usaha yang didirikan berdasarkan ketentuan peraturan perundang undangan dan mendapatkan izin usaha berdasarkan Undang Undang ini. Alasan peneliti memilih auditor sebagai subjek penelitian karena dari penelitian ini menguji pengaruh independensi dan kompetensi serta tanggung jawab individual auditor terhadap kualitas audit kecurangan

laporan keuangan sehingga harus melakukan penelitian terhadap auditor yang aktif bekerja di KAP wilayah Jakarta Utara dan Jakarta Pusat.

Penelitian ini dirancang untuk menguji independensi dan kompetensi auditor terhadap tanggung jawab individual auditor eksternal dan dampaknya terhadap kualitas audit kecurangan laporan keuangan. Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah independensi dan kompetensi sebagai variabel independen, tanggung jawab individual auditor sebagai variabel mediasi, dan kualitas audit kecurangan laporan keuangan sebagai variabel dependen.

Variabel Penelitian

Di dalam penelitian ini, variabel yang akan diteliti adalah Independensi, Kompetensi, Tanggung Jawab individual auditor eksternal, dan Kualitas Audit Kecurangan dalam Laporan Keuangan. Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen, yaitu Kualitas Audit Kecurangan dalam Laporan Keuangan dan Dua Variabel independen, yaitu Independensi dan Kompetensi dan Satu variabel Mediasi, yaitu Tanggung Jawab individual auditor eksternal.

Metode pengumpulan data

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang diperoleh langsung yang bersumber dari jawaban kuesioner dari responden yang akan dikirim secara langsung kepada auditor dari beberapa KAP di wilayah Jakarta Utara dan Jakarta Pusat. Jenis data dalam penelitian ini, yaitu data kuantitatif. Data kuantitatif mendasarkan hasil penelitian pada perhitungan matematis yang kemudian memberikan gambaran atas suatu fenomena kasus yang diajukan dalam penelitian. Data angka yang dihasilkan menjadi acuan parameter tingkat atau level yang telah ditentukan sebelumnya yang kemudian melalui berbagai proses uji validitas data.

Tehnik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu usaha untuk mendapatkan data yang valid dan akurat yang dapat dipertanggung jawabkan sebagai bahan untuk pembahasan dan pemecahan masalah. Untuk mendapat data - data pada objek penelitian, penulis menggunakan tehnik kuesioner, yaitu dengan menggunakan daftar pernyataan yang disusun secara tertulis dan sistematis serta dipersiapkan terlebih dahulu. Selanjutnya, diajukan

kepada responden dan terakhir diserahkan kembali kepada peneliti. Untuk skala pengukuran penulis menggunakan kuesioner skala likert dengan skala 4 point, yaitu Sangat Tidak Setuju (STS) dengan nilai 1, Tidak Setuju (TS) dengan nilai 2, Setuju (S) dengan nilai 3, serta Sangat Setuju (SS) dengan nilai 4.

Populasi dan Sampel

Arikunto (2013: 173) berpendapat “Populasi merupakan keseluruhan dari subyek penelitian.” Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan populasi adalah Auditor Eksternal yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Wilayah Jakarta Utara dan Jakarta Pusat. Selanjutnya, menurut Arikunto (2013:174) sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Agar sampel yang diambil mewakili data penelitian maka perlu adanya perhitungan besar kecilnya populasi. Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Teknik *Purposive Sampling*, yaitu dengan menentukan sampel dengan kriteria tertentu. Kriteria tersebut adalah seluruh auditor yang telah mengikuti pendidikan dan pelatihan sebagai auditor. Auditor yang telah mengikuti pendidikan didapat dengan tingkat pendidikan yang telah ditempuh tingkat pendidikan strata (D3, S1, S2, S3) serta kursus dan seminar. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah auditor yang telah bekerja selama minimal 1 tahun di KAP tersebut. Sampel sebanyak 46 auditor yang berada pada 8 (delapan) Kantor Akuntan Publik yang ada di Jakarta Utara dan Jakarta Pusat.

Metode Analisis

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberi gambaran mengenai responden penelitian dan deskripsi mengenai variabel penelitian. Data deskripsi tersebut antara lain: jabatan, lama pengalaman kerja, dan jenjang pendidikan. Alat analisis data ini disajikan dengan mengundang tabel distribusi frekuensi yang memaparkan kisaran teoretis, kisaran aktual, dan rata-rata dari standar deviasi.

Uji Validitas

Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis butir. Korelasi yang digunakan adalah *Pearson Product Moment*. Jika koefisien korelasi (r) bernilai positif dan lebih besar dari r tabel maka dinyatakan bahwa butir pernyataan tersebut valid atau sah. Jika sebaliknya, bernilai negatif atau positif, namun kecil dari r tabel maka butir pernyataan dinyatakan invalid dan harus dihapus. (Ghozali, 2016).

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari suatu variabel atau konstruk. Pengujian reliabilitas dilakukan menggunakan bantuan program SPSS dengan cara menghitung *item to total correlation* masing masing indikator dan koefisien *cronbach's alpha* dari masing masing indikator. Aturan umum yang dipakai *cronbach's alpha* $\geq 0,60$ sudah mencerminkan yang reliable (Ghozali, 2016).

Uji Regresi Linear Berganda

Penelitian ini dilakukan dengan uji hipotesis persamaan regresi dengan 2 uji persamaan struktural sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta(X1) + \beta(X2) + e \quad (\text{Persamaan struktural 1})$$

$$Z = \alpha + \beta(X1) + \beta(X2) + \beta(Y) + e \quad (\text{Persamaan struktural 2})$$

Keterangan:

X1 : Independensi Auditor

X2 : Kompetensi Auditor

Y : Tanggung Jawab Individual Auditor Eksternal

Z : Kualitas Audit Kecurangan

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Kelamin Responden

Dalam penelitian ini terdapat 46 responden yang terdiri atas laki-laki dan wanita. Berikut data dari jenis kelamin responden yang mengisi kuesioner peneliti. Laki-laki 20 orang (43%) dan wanita 26 orang (57%)

Jabatan Responden

Jenjang jabatan dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat tingkat jabatan dari responden yang mengisi kuesioner. Jabatan dalam penelitian ini dibagi menjadi 6, yaitu Partner, Supervisor, Manager, Senior Auditor, Junior Auditor dan lainnya. Berikut disajikan grafik jabatan dari 46 responden yang aktif bekerja di 8 KAP wilayah Jakarta Utara dan Jakarta Pusat.

Berdasarkan data, jumlah responden dalam penelitian yang memiliki jabatan sebagai partner adalah 1 orang dengan persentase sebesar 2%. Responden yang menjabat sebagai supervisor adalah 5 orang dengan persentase 11%. Responden yang menjabat sebagai senior auditor adalah 16 orang dengan persentase 35%. Responden yang menjabat sebagai junior

auditor adalah 24 orang dengan persentase 52%. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa rata-rata responden memiliki jabatan sebagai junior auditor.

Pendidikan Responden

Dalam penelitian ini, jenjang pendidikan dibagi menjadi 5, yaitu SMA/SMK, D3 (Diploma 3), S1 (Strata 1), S2 (Strata 2), S3 (Strata 3). Hal ini digunakan untuk mengetahui tingkat pendidikan terakhir yang ditempuh oleh responden dalam penelitian ini. Pendidikan terakhir 46 responden dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Dari data jumlah responden dalam penelitian ini yang memiliki pendidikan terakhir SMA adalah sebanyak 6 orang dengan persentase 13%. Responden dengan pendidikan terakhir D3 adalah sebanyak 2 orang dengan persentase 4%. Responden dengan pendidikan terakhir S1 adalah sebanyak 35 orang dengan persentase 76%. Responden dengan pendidikan terakhir S2 adalah sebanyak 3 orang dengan persentase 7% dan lulusan S3 tidak ada yang menjadi responden dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kebanyakan auditor yang bekerja di KAP wilayah Jakarta Utara dan Jakarta Pusat merupakan lulusan S1.

Pengalaman Kerja Responden

Peneliti membagi pengalaman kerja menjadi 4 jenjang, yaitu kurang dari 1 tahun, 1-3 tahun, 4-5 tahun, dan lebih dari 5 tahun. Jumlah responden dalam penelitian ini yang memiliki pengalaman kurang dari 1 tahun adalah 1 orang dengan persentase 2%. Sebanyak 24 responden memiliki pengalaman kerja 1 sampai 3 tahun dengan persentase 52%. Sebanyak 12 responden memiliki pengalaman kerja 4 sampai 5 tahun dengan persentase 26% dan sisanya 9 responden memiliki pengalaman kerja di atas 5 tahun dengan persentase 20%. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan memiliki pengalaman kerja antara 1 sampai 3 tahun.

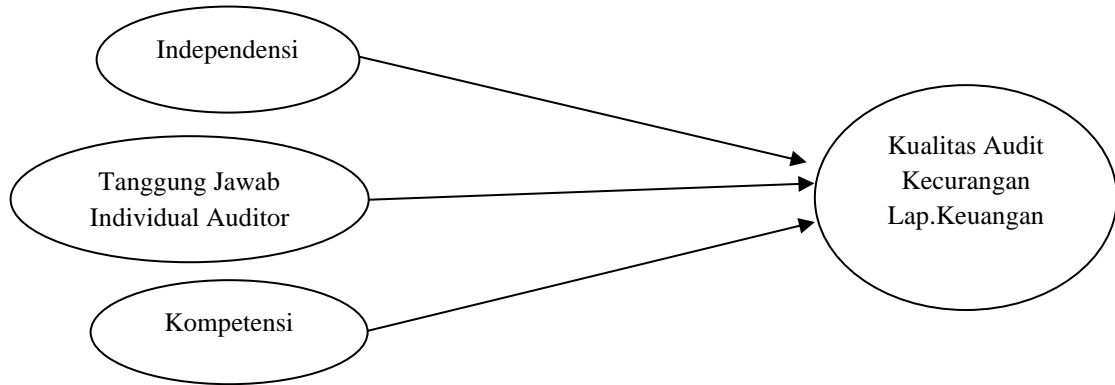
Analisis Data dan Interpretasi

Uji validitas dan reliabilitas

Uji validitas dalam penelitian ini diukur dengan melakukan korelasi bivariate antara masing masing skor indikator dengan total skor kosntruk (*Correlation Coefficients Pearson*) melalui program SPSS. Apabila korelasi skor faktor dengan skor total positif dan besarnya di atas 0,3 maka disimpulkan bahwa instrument tersebut memiliki validitas konstruksi yang baik. (Ghozali, 2016, p52). Semua data dalam penelitian ini setelah diuji dinyatakan Valid dan reliable dengan nilai pearson correlation diata 0,6 utk validitas. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliable jika memberikan nilai *cronbach's alpha* $\geq 0,60$. Untuk reliabilitas juga semua variable sudah reliabel.

Uji Regresi Linear Berganda

Uji regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen. Persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini diolah dengan SPSS 21 dan hasilnya seperti pada gambar dan tabel di bawah ini.



Gambar 1. Model Pengaruh Independensi, Kompetensi, dan Tanggung Jawab individual terhadap Kualitas Audit Kecurangan

Tabel 1. Tabel Uji Regresi Linear Berganda (Persamaan 1)

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	1.011	2.083		.486	.630
1 Independensi	.360	.127	.378	2.838	.007
Kompetensi	.219	.096	.305	2.290	.027

a. Dependent Variable: Tanggung_Jawab_Auditor

Sumber: hasil olahan

Persamaan regresi linear yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$Y = 1,011 + 0,360 X_1 + 0,219 X_2 + e \quad (1)$$

Berikut adalah penjelasan dari persamaan regresi berganda yang terbentuk.

1. Pada persamaan regresi di atas nilai konstanta sebesar 1,011 berarti bahwa seorang auditor tetap dapat memiliki tanggung jawab individual sebesar 1,011 meskipun variabel independennya dianggap nol.

2. Koefisien regresi pada variabel independensi adalah sebesar 0,360. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independensi bertambah satu satuan maka variabel tanggung jawab individual auditor akan meningkat sebesar 0,360 atau 36% dengan catatan variabel lain dianggap konstan.
3. Koefisien regresi pada variabel kompetensi adalah sebesar 0,219. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kompetensi bertambah satu satuan maka variabel tanggung jawab individual auditor akan meningkat sebesar 0,219 atau 21,9% dengan catatan variabel lain dianggap konstan.

Tabel 2. Tabel Uji Regresi Linear Berganda (Persamaan 2)

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	3.573	2.219		1.610	.115
	Independensi	.425	.147	.434	2.895	.006
	Kompetensi	-.074	.108	-.100	-.685	.497
	TJ Auditor	.200	.162	.194	1.233	.225

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

Sumber: hasil olahan

Persamaan regresi linear yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$Z = 3,573 + 0,425 X_1 - 0,074 X_2 + 0,200 + e \quad (2)$$

Berikut adalah penjelasan dari persamaan regresi berganda yang terbentuk.

1. Pada persamaan regresi di atas nilai konstanta sebesar 3,573 berarti bahwa seorang auditor tetap dapat memiliki kualitas audit kecurangan sebesar 3,573 meskipun variabel independennya dianggap nol.
2. Koefisien regresi pada variabel independensi adalah sebesar 0,425. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independensi bertambah satu satuan maka variabel kualitas audit kecurangan akan meningkat sebesar 0,425 atau 42,5% dengan catatan variabel lain dianggap konstan.
3. Koefisien regresi pada variabel kompetensi adalah sebesar -0,074. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kompetensi berkurang satu satuan maka variabel kualitas audit kecurangan akan menurun sebesar 0,074 atau 0,74% dengan catatan variabel lain dianggap konstan.
4. Koefisien regresi pada variabel tanggung jawab individual auditor adalah sebesar 0,200. Hal ini menunjukkan bahwa variabel tanggung jawab individual auditor

bertambah satu satuan maka variabel kualitas audit kecurangan akan meningkat sebesar 0,200 atau 20% dengan catatan variabel lain dianggap konstan.

Uji Hipotesis

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah 0 dan 1. Nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel variabel dependen terbatas. Nilai (R^2) yang mendekati 1 berarti variabel variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2016).

Tabel 3. Tabel Koefisien Determinasi (Persamaan 1)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate
1	.550 ^a	.303	.270	1.24257

a. Predictors: (Constant), Kompetensi, Independensi

Hasil analisis regresi linier berganda untuk persamaan 1 dapat terlihat dari hasil output SPSS 21. Dalam penelitian ini nilai R sebesar 0,550 yang berarti terdapat hubungan korelasi antara kedua variabel independen dengan variabel dependen sebesar 55%. Adjusted R Square sebesar 0,270 yang menunjukkan bahwa Independensi dan Kompetensi mempengaruhi Tanggung Jawab Auditor sebesar 27% dan sisanya 73% dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 4. Tabel Koefisien Determinasi (Persamaan 2)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate
1	.523 ^a	.273	.221	1.32022

a. Predictors: (Constant), Tanggung_Jawa_Auditor, Kompetensi, Independensi

Hasil analisis regresi linier berganda untuk persamaan 2 dapat terlihat dari hasil output SPSS 21. Dalam penelitian ini nilai R sebesar 0,523 yang berarti terdapat hubungan korelasi antara kedua variabel independen dengan variabel dependen sebesar 52%. Adjusted R Square sebesar 0,221 yang menunjukkan bahwa Independensi, Kompetensi, Tanggung Jawab Individual Auditor mempengaruhi Kualitas Audit sebesar 22% dan sisanya 78% dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

Uji Statistik t

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji statistik t dalam penelitian ini digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel independen secara sendiri-sendiri (parsial) terhadap variabel dependen seperti berikut;

1) Pengaruh Independensi terhadap Tanggung Jawab Individual Auditor

Variabel Independensi jika dengan tingkat signifikansi $< 0,05$ maka hipotesis dapat diterima.

Variabel Independensi diduga berpengaruh signifikan terhadap Tanggung Jawab Individual Auditor. Hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai koefisien 0,360 dan nilai Sig 0,007 $< 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa Hipotesis diterima. Hasil tersebut menunjukkan variabel Independensi berpengaruh positif terhadap Tanggung Jawab Individual Auditor. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi sikap independensi auditor eksternal maka semakin tinggi tanggung jawab individual auditor eksternal dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sanjaya (2017), Andyani (2014) dan Fuad (2015) bahwa Independensi auditor berpengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan.

2) Pengaruh Kompetensi terhadap Tanggung Jawab Individual Auditor

Variabel Kompetensi jika dengan tingkat signifikansi $< 0,05$ maka hipotesis dapat diterima.

Variabel Kompetensi diduga berpengaruh signifikan terhadap Tanggung Jawab Individual Auditor. Hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai koefisien 0,219 dan nilai Sig 0,027 $< 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa Hipotesis diterima. Hasil tersebut menunjukkan variabel Kompetensi berpengaruh positif terhadap Tanggung Jawab Individual Auditor. Sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi kompetensi auditor eksternal maka semakin tinggi tanggung jawab individual auditor eksternal dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fuad (2015) bahwa Kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan, tetapi penelitian tidak sejalan dengan penelitian Sanjaya (2017)

bahwa Kompetensi Auditor berpengaruh negative terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan.

3) Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit Kecurangan

Variabel Independensi jika dengan tingkat signifikansi $< 0,05$ maka hipotesis dapat diterima.

Variabel Independensi diduga berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit Kecurangan. Hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai koefisien 0,425 dan nilai Sig 0,006 $< 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa Hipotesis diterima. Hasil tersebut menunjukkan variabel Independensi berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit Kecurangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi sikap independensi auditor eksternal maka semakin tinggi Kualitas Audit Kecurangan dalam laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Shintya *et al* (2016) dan penelitian Dwiyanti & Fanani (2014) bahwa Independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit yang dihasilkan para auditor di KAP.

4) Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit Kecurangan

Variabel Kompetensi jika dengan tingkat signifikansi $< 0,05$ maka hipotesis dapat diterima. Variabel Kompetensi diduga tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit Kecurangan. Hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai koefisien -0,074 dan nilai Sig 0,497 $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa Hipotesis ditolak. Hasil tersebut menunjukkan variabel Kompetensi berpengaruh negatif terhadap Kualitas Audit Kecurangan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Kompetensi Auditor tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ayu & Ketut (2015) bahwa kompetensi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Tetapi hal ini tidak sejalan dengan penelitian Shintya *et al* (2016) bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

5) Pengaruh Tanggung Jawab Individual Auditor terhadap Kualitas Audit Kecurangan

Variabel Tanggung Jawab Individual Auditor jika dengan tingkat signifikansi $< 0,05$ maka hipotesis dapat diterima. Variabel Tanggung Jawab Individual Auditor diduga tidak berpengaruh signifikansi terhadap Kualitas Audit Kecurangan. Hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai koefisien 0,200 dan nilai Sig 0,225 $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa Hipotesis ditolak. Hasil tersebut menunjukkan variabel Tanggung Jawab Individual Auditor berpengaruh negatif terhadap Kualitas Audit Kecurangan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Tanggung Jawab Individual Auditor tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sawitri & Yenni (2015) bahwa Tanggung Jawab Auditor (Akuntabilitas Auditor) tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Tetapi, penelitian ini tidak sejalan dengan Suyanti *et al* (2016) bahwa Tanggung Jawab Auditor (Akuntabilitas Auditor) berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Uji Statistik f (simultan)

Uji statistik f pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama sama terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2016). Hasil uji f pada penelitian ini dengan menggunakan SPSS 21 adalah sebagai berikut.

Tabel 5. Tabel Uji Statistik f ANOVA^a (Persamaan 1)

Model	Sum Squares	ofdf	Mean Square	F	Sig.
Regression	28.827	2	14.413	9.335	.000 ^b
Residual	66.391	43	1.544		
Total	95.217	45			

a. Dependent Variable: Tanggung_Jawab_Auditor

b. Predictors: (Constant), Kompetensi, Independensi

Tabel 11 di atas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ maka model regresi linier berganda mampu digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini hipotesis diterima yang berarti bahwa variabel Independensi dan Kompetensi secara simultan berpengaruh positif terhadap variabel Tanggung Jawab Individual Auditor.

Tabel 6 Tabel Uji Statistik f ANOVA^a (Persamaan 2)

Model	Sum Squares	ofdf	Mean Square	F	Sig.
Regression	27.512	3	9.171	5.262	.004 ^b
Residual	73.205	42	1.743		
Total	100.717	45			

a. Dependent Variable: Kualitas_Audit

b. Predictors: (Constant), Tanggung_Jawa_Auditor, Kompetensi, Independensi

Tabel 12 di atas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,004 yang lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ maka model regresi linier berganda mampu digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini Hipotesis diterima yang berarti

bahwa variabel Independensi, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Individual Auditor secara simultan berpengaruh positif terhadap variabel Kualitas Audit.

5. SIMPULAN

Independensi Auditor berpengaruh positif terhadap Tanggung Jawab Individual Auditor Eksternal. Indikator dari Independensi Auditor adalah Bebas dari tekanan klien, tidak terikat oleh siapapun, jujur dalam mempertimbangkan fakta, dan bersikap objektif dalam menyatakan pendapat. Artinya, semakin tinggi sikap Independensi Auditor maka Tanggung Jawab Individual Auditor semakin meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sanjaya (2017), Andyani (2014) dan Fuad (2015) bahwa Independensi auditor berpengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Kompetensi Auditor berpengaruh positif terhadap Tanggung Jawab Individual Auditor Eksternal. Indikator dari Kompetensi Auditor adalah pengetahuan dan pelatihan yang memadai, pemahaman mengenai standar auditing, pengalaman praktik yang cukup, dan keterampilan komunikasi yang baik. Hal itu berarti bahwa semakin tinggi Kompetensi Auditor maka Tanggung Jawab Individual Auditor semakin meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fuad (2015) bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan, tetapi penelitian tidak sejalan dengan penelitian Sanjaya (2017) bahwa Kompetensi Auditor berpengaruh negatif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Independensi Auditor berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit Kecurangan. Indikator dari Independensi Auditor adalah Bebas dari tekanan klien, tidak terikat oleh siapapun, jujur dalam mempertimbangkan fakta, dan bersikap objektif dalam menyatakan pendapat. Artinya, bahwa semakin tinggi sikap Independensi Auditor maka Kualitas Audit Kecurangan semakin meningkat Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Shintya et al. (2016) dan penelitian Dwiyanti & Fanani (2014) bahwa Independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit yang dihasilkan para auditor di KAP.

Kompetensi Auditor berpengaruh negatif terhadap Kualitas Audit Kecurangan. Indikator dari Kompetensi Auditor adalah Pengetahuan dan pelatihan yang memadai, pemahaman mengenai standar auditing, pengalaman praktik yang cukup, dan keterampilan komunikasi yang baik. Hal itu berarti Kompetensi Auditor tidak memiliki pengaruh terhadap Kualitas Audit Kecurangan. Dalam penelitian ini, sebagian besar auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik wilayah Jakarta Utara dan Jakarta Pusat memiliki pengalaman kerja

1-3 tahun. Sebagian besar auditor belum memiliki pengalaman praktik yang cukup baik dalam melakukan audit dan kurangnya pelatihan yang dimiliki oleh para auditor. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ayu & Ketut (2015) bahwa kompetensi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Namun, hal ini tidak sejalan dengan penelitian Shintya et al. (2016) bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Tanggung Jawab Individual Auditor berpengaruh negatif terhadap Kualitas Audit Kecurangan. Indikator dari tanggung jawab individual auditor adalah ketepatan waktu dalam penyelesaian audit, laporan keuangan bebas dari salah saji material, dan opini audit yang diberikan tidak menyesatkan. Artinya, tanggung jawab individual auditor tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit kecurangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sawitri & Yenni (2015) bahwa tanggung jawab auditor (Akuntabilitas Auditor) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan Suyanti et al. (2016) bahwa Tanggung Jawab Auditor (Akuntabilitas Auditor) berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Saran

Untuk para auditor eksternal wajib memberikan jasanya dengan profesional dalam mengaudit laporan keuangan klien. Untuk itu, semua auditor eksternal diharapkan wajib mempertahankan sikap independensinya dan tidak mudah terpengaruh dari pihak manapun yang dapat menghilangkan sikap independennya. Selain itu, untuk para auditor eksternal wajib meningkatkan kompetensi yang dimilikinya dengan mengikuti banyak pelatihan, seminar maupun meningkatkan pengetahuan mengenai Standar Auditing dan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku di Indonesia dan memperbanyak jam terbang (pengalaman). Para auditor eksternal juga dituntut untuk memenuhi tanggung jawabnya secara individual dalam melakukan audit laporan keuangan agar kualitas audit kecurangan menjadi semakin meningkat.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam waktu penyebaran kuesioner yakni pada masa tingginya *load*/beban kerja auditor sehingga sulit menggali data dan informasi secara variatif. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya disarankan tidak menyebar kuesioner ketika sedang bulan sibuk KAP (*Peak Season*) agar mendapatkan responden yang lebih banyak dengan jawaban yang lebih mendetail. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel independen dan memperluas jangkauan di seluruh wilayah DKI Jakarta serta memperbanyak sampel Kantor Akuntan Publik.

DAFTAR RUJUKAN

- Adnyani, Nyoman. (2014). Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi dan Pengalaman Auditor terhadap Tanggung Jawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan dan Kekeliruan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Program S1, Vol.2 No 1*.
- Arens, A.A., Elder, R.J., & Beasley, M.S. (2012). *Auditing and Assurances Services – An Integrated Approach*. Jakarta: Salemba Empat.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayu, Dewa Chandra., & Ketut, I Budiartaha. (2015). Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor pada Kualitas Audit Dimoderasi oleh Tekanan Kliien. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, ISSN 2302-8556*.
- Dwiyanti, Alfiah Ariani., & Fanani, Zaenal. (2014). Analisis Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit. *Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Airlangga. Vol 7 No 1*.
- Fuad, Khoirul. (2015). Pengaruh Independensi, Kompetensi dan Prosedur Audit terhadap Tanggung Jawab Auditor dalam Pendeteksian Fraud. *Jurnal Dinamika Akuntansi. Vol 7 No.1, pp.10-17*.
- Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Edisi 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Sanjaya, Aviani. (2017). Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, Kompetensi, Pelatihan Auditor, dan Resiko Audit terhadap Tanggung Jawab Auditor dalam mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis, Vol. XV No 20*.
- Shintya, Agneus, Nuryatno, Muhammad., & Oktaviani, Ayu Aulia. (2016). Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Tekanan Anggaran Waktu terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi Bisnis. Vol.XV No 30*.
- Tuanakotta, Theodorus M. (2010). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat.